

SATUAN LINGUAL SEBAGAI PENANDA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM SURAT KABAR

Agus Budi Wahyudi

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id

ABSTRAK

Surat kabar yang berperan sebagai media komunikasi massa dalam penggunaan bahasa menyumbangkan ketidaksopanan. Hal ini tidak bisa dihindari sebab terjadi penggunaan bahasa ragam jurnalistik yang cenderung ke arah yang khas. Namun, dalam rangka kajian ketidaksopanan dalam makalah ini yang khusus menganalisis ketidaksantunan berbahasa, maka penggunaan bahasa surat kabar tetap menjadi bahan kajian. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa di surat kabar berwujud: diksi yang berlebihan, unsur suprasegmental yang berupa nada tanya (interogatif), nada seru (interjeksi), dan deskripsi yang jelas. Ketidaksopanan ini dapat dihindari dengan cara mengembalikan penggunaan bahasa sesuai dengan etika sosial dan budaya.

Kata kunci: *satuan lingual, penanda ketidaksantunan, surat kabar*

PENDAHULUAN

Surat kabar yang terbit di Kota Bengawan tentu saja lebih menarik diperhatikan, terutama berkait dengan ketidaksantunan berbahasanya. Solo yang dijuluki sebagai Kota Bengawan sebagai kota budaya yang tentu saja selalu mempertimbangkan nilai sopan santun di dalam mengadakan interaksi. Nilai-nilai budaya Jawa juga menjunjung tinggi tentang sopan santun.

Surat kabar *Solopos* dan *Kompas online* dalam tulisan ini digunakan sebagai sumber informasi yang digunakan dalam penyusunan makalah ini. Penulis belum melaksanakan penelitian yang mendalam. Harapan penulis ada pihak lain yang melanjutkan hasil pembahasan dalam makalah ini.

Interaksi sosial biasanya diperani oleh individu yang mengerti benar mengenai aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Apabila penutur tidak memahami aturan sosial dengan sendirinya dirinya dimungkinkan untuk dikatakan tidak sopan. Ketidaksantunan terjadi bila ada ketidakmampuan penutur dalam menggunakan bahasa, khusus berhubungan dengan ketidaktepatan dalam pemilihan satuan lingual yang digunakan oleh penutur.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang digunakan oleh penutur bahasa tentu mengandung kesantunan dan ketidaksantunan. Kandungan kesantunan tidak menimbulkan masalah dalam berinteraksi sebab akan membentuk karakter penutur bahasa menjadi baik. Kandungan ketidaksantunan berbahasa menjadikan masalah yang perlu dikaji. Makalah ini secara khusus berarah mengkaji ketidaksantunan yang ada karena dapat berpotensi sebagai penghalang terbentuknya karakter yang baik.

Pikiran yang dikotomis tersebut didasari bahwa penggunaan bahasa Indonesia bercorak ke ranah positif dan ranah negatif. Masalah yang harus diselesaikan dalam kajian ini (a) bentuk satuan linguistik yang menandai ketidaksantunan berbahasa dalam surat kabar, (b) inti ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam satuan linguistik tersebut, dan (c) karakter yang terkait dengan bentuk satuan lingual yang mengandung ketidaksantunan tersebut.

Satuan lingual yang tidak santun akan menimbulkan konflik, secara psikologis yang personal dan secara sosiologis yang berhubungan dengan antarpersonal sebagai anggota masyarakat. Konflik terjadi di masyarakat disebabkan oleh respon terhadap penggunaan bahasa yang tidak sopan. “Anda sopan kami enggan” tulisan yang terdapat di dalam bus.

Tulisan ini memberikan gambaran bahwa dalam kegiatan komunikasi sosial diperlukan tata cara atau aturan sosial. Surat kabar atau harian yang terbit di setiap hari merupakan media massa yang banyak dijangkau oleh penutur bahasa Indonesia. Surat kabar menjadi kebutuhan utama juga dalam kegiatan sosial.

Tujuan tulisan ini sebagai berikut (a) mendeskripsikan bentuk satuan linguistik yang menandai adanya ketidaksantunan berbahasa dalam surat kabar, (b) mendeskripsikan inti ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam surat kabar, dan (c) mendeskripsikan karakter yang terkait dengan bentuk satuan lingual yang tidak santun tersebut

Penggunaan satuan lingual yang mengandung ketidaksantunan berbahasa ini berlaku spontan ataukah sebagai system komunikasi sosial yang terjadi tempat itu. Makalah ini sebagai temuan secara sosiolinguistik gagasan inti yang ditemukan setelah penulis pengunmencermati penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar.

Penggunaan Bahasa

“Dewan Pers merasa prihatin dengan meningkatnya pelanggaran kode etik jurnalistik di Indonesia. Menurut anggota Dewan Pers, Nezar Patria, selama 2010-2013 pengaduan masyarakat terhadap pelanggaran kode etik meningkat” (*Solopos*, Selasa, 21 Januari 2014). “Bentuk pelanggaran antara lain, pemberitaan tidak berimbang atau *cover both side*, tidak melakukan verifikasi menyangkut informasi berita, serta mencampuradukkan antara opini dengan fakta dalam penulisan berita.” (*Solopos*, Selasa, 21 Januari 2014).

Faktor pendorong terjadi intervensi dari internal media yaitu kepentingan ekonomi perusahaan dan kepentingan individu. Pemilik media (pemimpin perusahaan) meminta agar berita negatif dari kenalannya tidak ditulis dan berita yang menyerang kenalan, pemasang iklan, diperhalus dan tidak usah ditulis.

“Bahasa menunjukkan bangsa” sebagai pepatah yang terkenal, memberikan arti bahwa bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa menjadi pengacu identitas individu. Keprihatinan muncul sebab kondisi kebiasaan masyarakat saat ini yang lebih tidak santun atau kasar (mengarah ke kekerasan verbal) dalam menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 menjadi pemersatu bangsa agar tidak terbelenggu penjajahan kolonial. Penggunaan bahasa Indonesia yang berwibawa nampak luntur dan mengarah ketidaksantunan berbahasa.

Bahasa Indonesia digunakan oleh media massa dan mengalami kondisi yang mengarah ke ketidaksantunan terpengaruh oleh kondisi psikologi masyarakat Indonesia. “Kita melihat, orang lebih suka menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul yang cenderung tidak santun”. (<http://sersan-mulyono.blogspot.com/2011/03/>)

pentingnya-sopan-santun-erbahasa_30.html#!&gsc.tab=0)

Acara hiburan OVJ, YKS, *talk show*, *reality show*, *infotainment* (sinetron) telah mencerminkan penggunaan kekerasan berbahasa. Hal terjadi adalah ejek-mengejek, menghina, mengintimidasi, menjadi bukti penggunaan satuan lingual biasa sehingga dianggap wajar dan tidak apa-apa. Padahal penggunaan bahasa tersebut tidak santun, pemakaian bahasa yang kasar.. Ungkapan kasar bernada bayolan jangan dipandang sebagai hal yang wajar dan keanehan penggunaan bahasa itu jangan dibiarkan subur.

Cerminan penggunaan bahasa ke pribadi penutur dapat diisimik Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji pasal yang ke-5, bait pertama berbunyi, "Jika hendak mengenal orang berbangsa. lihat kepada budi dan bahasa." (Alisjahbana, 1948:81). Budi pekerti yang terkadnung dalam bahasa tergeser oleh arus informasi yang mengglobal.

Hakikat bahasa adalah manusiawi yang mampu mencerminkan pribadi seseorang, karakter dapat dibaca dari bagaimana seseorang bertutur. Selanjutnya, pasal 7 bait ke-10 berbunyi, "Apabila perkataan yang amat kasar, lekaslah sekalian orang gusar," dan pada bait ke- 9, "Apabila perkataan yang lemah lembut, lekaslah segala orang mengikut." (Alisjahbana, 1948: 82). Gurindam tersebut mengajarkan karakter seseorang (warga nusantara/orang Indonesia) bertutur kata lembur atau santun.

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini membutuhkan pembinaan. Penggunaan bahasa yang baik perlu ditanamkan dengan perilaku keteladanan. Orang yang berbahasa tidak santun patut diberikan sanksi sosial yaitu dengan “mengucilkan yaitu tidak usah ditanggapi ucapan atau tulisan yang telah dihasilkan olehnya”. Keteladanan perlu dilakukan oleh orang tua, guru, surat kabar, dan pejabat publik.

Kekerasan hidup dapat memanfaatkan bahasa, memang bahasa bisa berfungsi sebagai alat kekerasan verbal (memaki, mengancam, menghasut, menghina) dan atau hal lain yang membuat orang menjadi tertekan secara psikologis. Ketidaksantunan berbahasa ini memberi sumbangan kekerasan pada masyarakat tidak saja terjadi di kalangan bawah, tetapi juga terjadi di kalangan elit, seerta insan terpelajar. Hadist Rasul Muhammad SAW "Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik-baik atau (jika tidak bisa) lebih baik diam."

Teori percakapan menyajikan dua prinsip penggunaan bahasa yang wajar alamiah, yakni sebagai prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Pada prinsip kerjasama menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar dan relevan dengan konteksnya. Sementara prinsip kesopanan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan yakni bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok dan simpatik.

Penutur bahasa tidak bisa menciptakan lingkungan yang steril dari ungkapan yang tidak santun sebab bahasa berfungsi ekspresif, bila ketidaksantuna dibalas, maka kebiasaan buruk tersemai di masyarakat bahasa. Hal ini butuh individu yang tahan terhadap pengaruh tidak santun dan tetap berbahasa secara santun. perkembangan intelektual penutur bahasa dan emosional penutur bahasa terbina dengan baik.

Aan (2008:33 dan 2013:56) bahasa dan wacana menampilkan sepuluh fungsi yaitu (a) fungsi addressor (pencipta alamat), (2) fungsi context (fungsi konteks), (3) fungsi addressee (fungsi penerimaan/penampung, (4) fungsi kontak atau fungsi contact, (5) fungsi message atau fungsi misi dan pesan, (6) fungsi kode dan tanda, (7)

fungsi deskriptif, (8) fungsi interpretif, (9) fungsi eksplanatif, (10) fungsi komunikatif dan informatif.

Penutur bahasa Indonesia besar jumlahnya bila dibanding dengan bahasa Perancis, bahasa Arab. Penggunaan bahasa Indonesia yang santun memberikan gambaran bahwa kehidupan bangsa Indonesia berbudaya, bermoral, beretika, berdimensi baik. UUD 1945 pasal 36 bahwa "Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia." Yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang santun bukan yang tidak santun atau "bahasa yang baik dan benar".

Sekaranglah saat yang tepat untuk menghindari dan menghapus ketidaksantunan berbahasa di surat kabar. selanjutnya, sebagai langkah bijak dalam mengedepankan bahasa Indonesia di kancah pergaulan nasional yang berwibawa dan terhormat. Kewibawaan dan kehormatan bahasa Indonesia didukung oleh penggunaan bahasa di masyarakat yang jauh dari unsur ketidaksantunan. (bandingkan http://sersan-mulyono.blogspot.com/2011/03/pentingnya-sopan-santun-berbahasa_30.html#!&gsc.tab=0).

PEMBAHASAN

Ketidaksantunan yang Terkandung dalam Satuan Lingual

Judul berita menjadi pusat perhatian pertama bagi pembaca (khalayak). Judul ini kadangkala ditulis dengan pemilihan kata yang tidak sesuai dengan fakta. Judul ini mengandung makna yang berlebihan.

"Elizabeth Bird dan Robert Dardenne menyebut berita sebagai suatu babad, suatu kronik (*chronicle*). Menurut mereka, berita tidak berbeda dengan dongeng atau cerita rakyat (*floklore*). Lewat dongeng atau cerita rakyat, anggota dari masyarakat belajar memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, definisi mengenai benar dan salah, dan panduan dalam memahami realias sehari-hari. Ini tidak jauh dengan berita. Berita selalu dikonstruksi secara sosial. Berita tentang kejahatan atau kriminalitas misalnya, lebih luas juga berbicara mengenai benar salah, kejahatan dan kebaikan. Lewat berita, anggota masyarakat juga belajar tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, mengenai kebaikan dan keburukan, dan panduan bagaimana peristiwa seharusnya dipelajari. Jurnalis memang berhadapan dengan peristiwa sehari-hari. Tetapi peristiwa tersebut ditarik lebih luas dan diberikan kerangka sebuah cerita, tentang baik-buruk, kejahatan kebaikan atau pahlawan penjahat." (Eriyanto,2013:8).

Judul berita yang berlebihan

- "Jajaki DIY, Foxconn **Rayu** Sultan" (*Solopos*, Senin, 21 Januari 2014).

Penggunaan kata rayu memiliki kandungan yang tidak sopan. Lebih-lebih posisi Sultan sebagai Gubernur DIY dihubungkan dengan kata *rayu*.

- "Semarang **nyaris lumpuh**" (*Solopos*, Kamis, 24 Januari 2014).

Perhatikan penggunaan kata *nyaris lumpuh* dalam judul berita tersebut, memang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca (khalayak) tetapi dinilai berlebihan.

Penulis pada hari Rabu telah melaksanakan perjalanan Solo-Semarang (Rabu, 23 Januari 2014, pergi pulang) dan berlangsung dengan baik tidak menemui luapan air banjir.

Ketidaksopanan penggunaan bahasa di media massa cetak dianalisis berdasarkan pilihan kata (diksi) yang sesungguhnya dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi geografis yang dimaksud oleh pemberitaan. Hanya beberapa daerah yang memang kebanjiran dan tidak seluruh kota Semarang. Penggunaan kata *nyaris lumpuh* bisa dirasakan sebagai beban psikologis bagi pembaca (khalayak). Dengan catatan, pembaca yang belum tahu benar tentang bahasa jurnalistik.

Bagian pembuka berita kadangkala juga menjadi bagian yang seperti judul berita, yaitu mengandung ketidaksantunan berbahasa. Bagian awal ini memberikan penegasan mengenai peristiwa yang diberitakan yang kadang tidak sesuai dengan fakta. Perhatikan *lead berita* berikut:

- SEMARANG-Ibu Kota Provinsi Jateng, Semarang, dikepung banjir setelah diguyur hujan deras sejak Rabu-Kamis (22-23/1)” (*Solopos*, Kamis, 24 Januari 2014).

Penggunaan diksi yang mengandung ciri makna “mengerikan” bagi pembaca (khalayak) dilakukan demi menekankan kejelasan berita yang bersangkutan. Bisa saja hal ini dihindari dengan memilih kata *sakit berat*. Perhatikan penggunaan kata “penyakit kanker payudara” yang diganti dengan frase “penyakit yang mematikan itu” yang menunjukkanketidaksantunan informasi.

- “Belum Dilantik, Kades Terpilih Meninggal.
BANTUL – Kepala Desa terpilih Pabapang, Bantul, Ris Iriyani meninggal dunia pada Minggu (19/1) sekitar pukul 23.00 WIB karena **penyakit kanker payudara**, Ris sebelumnya dijadwalkan dilantik sebagai Kepala Desa Palbapang pada 3 April. Kollega Ris Iriyani, Agus Effendi, Senin (20/1) mengatakan rekannya diketahui sudah mengindap **penyakit mematikan itu** lebih dari setahun. Namun, ia tetap mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Palbapang pada 2013 lalu. Ris Iriyani merupakan calon *incumbent*, sebab saat ini ia sudah menjabat Kepala desa Palbapang.” (*Solopos*, Senis, 21 Januari 2014).

Bagian tubuh berita seringkali terkandung informasi yang membebani psikologis pembaca (khalayak). Hal ini dinyatakan sebagai satuan lingual yang tidak santun dalam surat kabar. Isi berita juga dituliskan berlebihan:

- “Banjir meredam hampir segala penjuru kota, mulai Semarang Barat, Timur, Tengah, Selatan, dengan ketinggian air 80 cm, sehingga membuat aktivitas masyarakat terganggu dan nyaris *lumpuh*.” (*Solopos*, Kamis, 24 Januari 2014).
- “Wilayah paling parah genangan airnya, antara lain di kawasan stasiun tawang, Jl. Imam Bonjol, kawasan kantor Pos Besar, Pasar Johar, Bubagan, perumahan Tlogosari. Tinggi air membuat akses jalan di sana lumpuh, termasuk menuju ke Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jateng di Jl. Imam Bonjol.” (*Solopos*, Kamis, 24 Januari 2014).

Bila dicermati dengan seksama, maka berita tersebut mampu membuat pembaca (khalayak) terkesima sebab isi berita itu sungguh membuat beban psikologis bagi pembaca (khalayak). Bila dituruti, maka seseorang tidak berani mengadakan perjalanan ke Semarang karena sudah *dikepung banjir*. Bisakah berita itu ditulis

dengan mengedepankan "kebenaran" sehingga pembaca (khalayak) merasa nyaman saat membaca berita tersebut.

- "Harus jelas di mana diberikan, kapan, jangan-jangan itu uang baru yang dibawa ke sini. Jangan-jangan diberikan oleh orang lain dan bukan pada saat kongres, tapi untuk sesuatu yang bersifat politik, untuk *menggencet* saya," kata Anas di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta, Selasa (21/1/2014) se usai bersaksi dalam persidangan kasus Hambalang dengan terdakwa Deddy Kusdinar.
(<http://nasional.kompas.com/read/2014/01/22/0430570/Anas.Tetap.Bantah.Bagi.bagi.Uang.dan.BB.Pakai.Dana.Hambalang>)

Penggunaan kata *lumpuh* memberi kesan psikologis ke pembaca (khalayah) bahwa wilayah tersebut benar-benar tidak dapat dilewati. Berita itu agak berbeda tafsir manakala pembaca (khalayak) melanjutkan pada alinea berikut:

- "Meski stasiun Tawang tergenang air, menurut Pejabat Humas PT Kereta Api Indonesia Daop IV/Semarang, Eko Budiyanto, *tidak mengganggu jadwal perjalanan kereta api*. "Perjalanan kereta api dari segala jurusan berjalan normal, tidak ada penundaan," katanya kepada *Espos* di Semarang." (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).

Penggunaan bahasa yang tidak mendukung kata lumpuh terjadi di bagian selanjutnya dalam berita itu "*tidak mengganggu jadwal perjalanan kereta api*". Bahasa memang digunakan untuk menandai kondisi tertentu yang ada di masyarakat. Surat pembaca ini menggunakan bahasa yang tidak santun, kemungkinan besar disebabkan oleh emosi yang tinggi karena melihat peristiwa di masyarakat yang tidak mengindahkan lagi aturan lalu lintas.

Penggunaan kata "berangkat besi pulang besi" menunjukkan ketidaksantunan. Prinsip hidup sopir taksi yang tidak berbudaya, tidak mempertimbangkan keselamatan pengguna kendaraan yang lain. Perhatikan kutipan berikut.

- "Pemandangan taksi ngebut di jalan sudah sering saya saksikan. Ada teman yang bilang, banyak sopir taksi yang berprinsip yang penting "berangkat besi pulang besi". Artinya, mereka tidak peduli mau nabrak apa di jalan yang penting mobil tetap utuh." (Solopos, Rabu, 23 Januari 2014).

Ketidaksantunan dalam teks

Perhatikan pula ketidaksantunan yang terdapat di teks media cetak berikut ini.

- "Awat Kampanye *Berkedok* Sosialisasi" (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).
- "Seolah tak kehilangan akal, celah sedikit pun mampu dimanfaatkan caleg untuk berkampanye baik secara terbuka, maupun terselubung. Mulai dari acara kumpulan RT hingga yang terbaru adalah dengan *mendompleng* program Badan Penyelenggara Jaminan sosial (BPJS) Kesehatan." (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).
- "Namun rupanya hal ini juga menjadi celah bagi politikus untuk *mereguk untung* menggandeng BPJS agar bisa menyisipkan kampanye pada sosialisasi itu." (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).

Penggunaan kata berkedok, mendompleng, dan mereguk untung memungkinkan timbulnya beban psikologis dalam diri pembaca (khalayak) karena kata tersebut mengandung daya provokatif.

Ketidaksantunan penggunaan bahasa dalam media juga ditemukan dalam penggunaan bahasa iklan yang termuat dalam media massa. Produsen barang atau jasa jelas menawarkan barang atau jasa kepada pembaca (khalayak) dengan kemampuan daya persuasifnya. Bahasa iklan telah mempercayai pembaca (khalayak) sehingga pembaca tertarik dan melaksanakan aktivitas yang dikehendaki oleh produsen barang.

Kutipan bahasa Iklan yang di dalamnya menggunakan unsur suprasegmental:

- “CIMBNIAGA HYPERMART SAVERS Mau cash back 10% Setiap hari? *No Problem!* Buka tabungannya sekarang & dapatkan keuntungan lainnya!” (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).

Penggunaan unsur suprasegmental dalam wujud tanya (interogatif) dan seru (interjeksi) dapat dikaji mengenai ketidaksopanannya. Unsur Suprasegmental dalam iklan di media massa cetak sebagai penanda ketidaksantunan berbahasa. Penanda ketidaksantunan dalam berbahasa di media massa cetak dapat diperhatikan dalam hal penggunaan unsur suprasegmental dalam bahasa Iklan. Misal: penggunaan unsur suprasegmental tanya (interogatif) dalam bahasa iklan.

Bahasa iklan yang termuat di media massa cetak pastilah tidak sepenuhnya mengandung kesopanan sebab ada informasi yang tersembunyi dalam iklan dan tidak dipahami oleh pembaca (khalayak). Perhatikan iklan berikut dan bagaimanakah “*Mau cash back 10% setiap hari?*” Penggunaan unsur suprasegmental interogatif (tanya) pada pernyataan tersebut jelas mengandung sesuatu yang tersembunyi. Bukan berarti seluruh nasabah akan mendapatkan *cash back* seperti yang dimaksud oleh iklan tersebut. Penanda unsur suprasegmental tanya tersebut digunakan sebagai penanda ketidaksantunan informasi yang terdapat di dalam iklan tersebut. Penggunaan unsur suprasegmental interogatif yang berhubungan dengan modalitas *mau* –modalitas intensional ini sangat berhubungan dengan kondisi psikologis subjek yaitu orang yang ditanya (hal ini adalah pembaca (khalayak) iklan) . Jelas tidak akan terjadi tindakan yang sesuai dengan penggunaan kalimat tersebut. Penafsiran ini berdasarkan atas diri penulis selaku penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang budaya Jawa.

No problem! Penggunaan ungkapan yang demikian menarik ini ditandai oleh unsur suprasegmental interjeksi (dengan menggunakan tanda seru !). Penggunaan tanda seru ini memberikan kesan bahwa dalam melaksanakan tindakan sesuai yang dimaksud oleh pengiklan tidak akan terjadi sesuatu hal. Apakah demikian halnya? Tidak adakah masalah yang dihadapi oleh konsumen? Apakah demikian halnya bila konsumen telah melaksanakan sesuatu yang disarankan oleh iklan yang bersangkutan?

Kutipan iklan dalam lensa bisnis.

- “Gratis icip2 sepuasnya yang unik dari Solo” (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).

Apa yang terjadi? Apakah pembaca mau membeli atau icip-icip saja? Iklan ini sangat kreatif dan jelas tidak mungkin orang icip-icip menjadi puas.

Ketidaksantunan teks media massa cetak karena di dalam teks tersebut terdapat penggunaan kata yang salah dan bisa membingungkan pembaca. Pembaca terbebani secara psikologis oleh penggunaan kata yang salah tersebut.

Berita yang tidak dapat dipahami.

- "Sajian lain yang tak kalah menarik yakni Garang Asem Mbah Sahid. Ada dua jenis garang asem yang disajikan di warung tersebut, yakni garang asem ayam kampung seharga Rp20.000 per bungkus dan garang asem ayam negeri seharga Rp10.000 per bungkus. Harga tersebut sudah termasuk sepiring *sepi*." (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).

Perhatikan kecermatan berita itu *sepi* yang tertulis salah seharusnya kata *nasi*. Penggunaan kata yang salah menjadikan pembaca terbebani oleh informasi tersebut dan tidak bisa dilupakan secara cepat. Kontak dengan redaksi cenderung tidak bisa dilaksanakan secara cepat waktu sehingga menjadi endapan informasi salah yang dipikirkan oleh pembaca.

- "Jalan Rusak Kapan Diperbaiki?
Saya adalah pengguna jalan dari wilayah Wonosari, Klaten ke arah Pakis, Delanggu. Namun, dalam dua bulan terakhir ini saya merasa sangat tidak nyaman dengan kondisi jalan tersebut. Saat ini, kondisi jalan tersebut sangat rusak parah. Banyak jalan yang berlubang dan membahayakan pengguna jalan. Kondisi tersebut semakin parah pada saat hujan turun di mana lubang-lubang besar tersebut tertutup air." (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).

Penggunaan bahasa yang membeberkan sesuatu apa adanya dipandang juga tidak memenuhi kesopansantunan. Hal ini dapat diperhatikan penggunaan bahasa yang tidak santun dalam surat pembaca.

- "Indrajaya adalah Direktur Operasi PT Adhi Karya, sedangkan Ketut adalah Direktur Operasi PT Pembangunan Perumahan. Anas membantah pernah menerima uang terkait proyek Hambalang. "Anas tidak pernah minta, tidak pernah tahu, tidak pernah terima, tidak pernah perintah Muchayat. Mana mungkin Anas perintah Muchayat?" kata Anas."
(<http://nasional.kompas.com/red/2014/01/22/043570/Anas.Tetap.Bantah.Bagi-Bagi.Uang.dan.BB.Pakai.dana.Hambalang>).

Penggunaan perulangan (repetisi) dalam pernyataan di atas yang berlebihan itu untuk menunjukkan emosi yang dapat dikategorikan tidak santun.

- "Harus jelas di mana diberikan, kapan, jangan-jangan itu uang baru yang dibawa ke sini. Jangan-jangan diberikan oleh orang lain dan bukan pada saat kongres, tapi untuk sesuatu yang bersifat politik, untuk *menggencet* saya," kata Anas di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta, Selasa (21/1/2014) se usai bersaksi dalam persidangan kasus Hambalang dengan terdakwa Deddy Kusdinar.
(<http://nasional.kompas.com/red/2014/01/22/043570/Anas.Tetap.Bantah.Bagi-Bagi.Uang.dan.BB.Pakai.dana.Hambalang>).

Perhatikan pula ketidaksantunan yang terdapat di teks media cetak berikut ini.

- "Awat Kampanye *Berkedok* Sosialisasi" (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).
- "Seolah tak kehilangan akal, celah sedikit pun mampu dimanfaatkan caleg untuk berkampanye baik secara terbuka, maupun terselubung. Mulai dari acara kumpulan RT hingga yang terbaru adalah dengan *mendompleng* program Badan Penyelenggara Jaminan sosial (PBJs) Kesehatan." (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).

- “Namun rupanya hal ini juga menjadi celah bagi politikus untuk *mereguk untung* menggandeng BPJS agar bisa menyisipkan kampanye pada sosialisasi itu.” (Solopos, Kamis, 24 Januari 2014).

Penggunaan kata berkedok, mendompleng, dan mereguk untung memungkinkan timbulnya beban psikologis dalam diri pembaca (khalayak) karena kata tersebut mengandung daya provokatif.

Ketidaksantunan penggunaan bahasa dalam media juga ditemukan dalam penggunaan bahasa iklan yang termuat dalam media massa. Produsen barang atau jasa jelas menawarkan barang atau jasa kepada pembaca (khalayak) dengan kemampuan daya persuasifnya. Bahasa iklan telah mempercayai pembaca (khalayak) sehingga pembaca tertarik dan melaksanakan aktivitas yang dikehendaki oleh produsen barang.

Karakter yang Terkait dengan Satuan Lingual

Ada karakter yang tidak bertanggung jawab yang terdapat dalam penggunaan bahasa tidak santun (misal penggunaan kata lumpuh). Ada karakter tidak bisa dipercaya (misal dalam bahasa iklan). Ada karakter emosional atau tidak dapat mengendalikan emosi diri (misal dalam surat pembaca). Karakter seperti inilah yang ditangkap oleh pembaca (khalayak) surat kabar.

Penggunaan bahasa dalam surat kabar yang tidak santun dapat dihindari sebenarnya oleh penulis berita. Penghindarannya melalui penggunaan bahasa yang tidak berlebihan. Informasi yang utuh dari sebuah bahasa iklan. Tidak memperdaya calon konsumen dengan pemanfaatan unsur suprasegmental.

Peningkatan kemampuan berbahasa yang santun masih dibutuhkan oleh penulis berita surat kabar. latihan yang periodik dan intensif perlu diberikan ke insan jurnalis sehingga di dalam menjalani profesinya dapat mengendalikan penggunaan bahasa sesuai dengan kesopansantunan berbahasa.

PENUTUP

Surat kabar memiliki kondisi tidak bebas dari penggunaan ketidaksantunan berbahasa. Satuan lingual yang menandai ketidaksantunan berbahasa meliputi segmental dan suprasegmental. Ketidaksantunan berbahasa yang berupa segmental bisa ditunjukkan dengan diksi yang bermakna kasar dan atau kotor. Ketidaksantunan yang menandai suprasegmental, antara lain interogatif dan interjeksi.

Ciri khas dari berbahasa yang santun dan tidak santun adalah penggunaan bahasa tersebut baik atau tidak adalah bahwa penggunaan kata tidak menjadikan orang lain sakit hati, tersinggung, marah dan kecewa (terbebani secara psikologis). Allah swt berfirman: “Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (Ali ‘Imran:159). Contoh penggunaan bahasa yang tidak sopan adalah “bercanda” atau guyonan yang malampau batas, yaitu batas kewajaran. Misal: ungkapan yang bersifat “ngertjain” orang lain, untuk bayolan/bahan tertawaan. Sebaiknya hal-hal seperti ini perlu dikurangi, atau jangan berlebihan

Kebalikan dari bertutur kata yang baik adalah berkata-kata yang kasar dan atau kotor. Indikasi dari suatu perkataan itu baik atau tidak adalah bahwa perkataan kita tidak menjadikan orang lain sakit hati, tersinggung, marah dan kecewa. Allah swt berfirman: “Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (Ali ‘Imran: 159).

Di antara penggunaan bahasa yang kurang baik adalah "bercanda" atau guyonan yang melampaui batas. Baik melampaui batas secara syar'i, misalnya guyonan, gojekan, grundelan dalam masalah nikah, "aku terima nikahnya", maupun melewati batas kewajaran. Ada pula, misal: ungkapan yang bersifat "ngerjain" orang lain, untuk bahan tertawaan; sebaiknya hal-hal seperti ini perlu dikurangi, atau jangan berlebihan. (<http://islamdankajianilmiah.blogspot.com/2013/04/adab-bertutur-kata-yang-baik.html>).

Ketidaksantunan berbahasa dilaksanakan oleh surat kabar. ketidaksantunan ini sebagai realitas berbahasa. Hal yang melatarbelakangi adalah penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari faktor psikologis. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tidak santun di surat kabar menyebarkan karakter yang negatif.

Penyebaran karakter negatif ini bisa dihindari oleh insan pers. Cara yang bisa ditempuh adalah mengedepankan aspek positif setiap menuliskan berita. Aspek negatif dihilangkan dalam penulisan berita. Walaupun fakta yang terjadi di masyarakat mengandung aspek negatif tetapi perlu dioleh sedemikian rupa, misalnya dengan menggunakan bentuk eufemisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Munawar Syamsudin. 2008. *MAKIW, Metode Analisis Kritis Komunikasi Interpretasi Wacana Aktual*. Surakarta: UNS Press.
- , 2013. *Resolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1948. *Puisi Lama*. Djakarta: Pustaka Rakyat N.V.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif. Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- "Kuliner Tradisional Menyambut di Stasiun Jebres" (*Solopos*, Kamis, 24 Januari 2014).
- "Pelanggaran Kode Etik Pers Meningkatkan" (*Solopos*, Selasa, 21 Januari 2014).
- "Semarang Nyaris Lumpuh" (*Solopos*, Kamis, 24 Januari 2014).
- <http://nasional.kompas.com/red/2014/01/22/043570/Anas.Tetap.Bantah.Bagi-Bagi.Uang.dan.BB.Pakai.dana.Hambalang>.
- http://sersan-mulyono.blogspot.com/2011/03/pentingnya-sopan-santun-berbahasa_30.html#!&gsc.tab=0
- <http://islamdankajianilmiah.blogspot.com/2013/04/adab-bertutur-kata-yang-baik.html>